

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

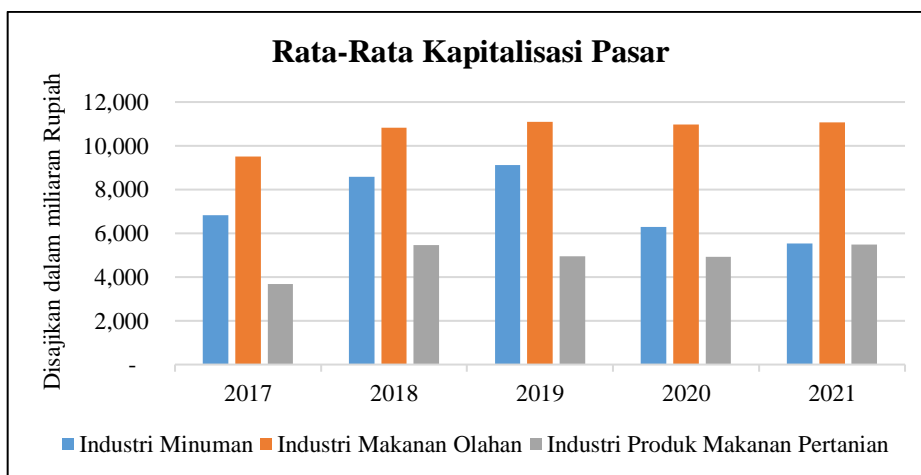
Pasar modal merupakan tempat bertemunya pemilik modal yang memiliki kelebihan dana dengan perusahaan yang membutuhkan dana (Sukamulja, 2021:239). Pasar modal di Indonesia saat ini dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) karena pada tanggal 30 November 2007 terjadi penggabungan antara Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) ([idx.co.id](http://idx.co.id)). BEI berperan dalam menyediakan tempat secara resmi untuk kegiatan transaksi surat berharga sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia mengenai aktivitas pasar modal. Terdapat peraturan terbaru yang menggantikan indeks sektoral *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) yaitu *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC) yang diterbitkan pada 25 Januari 2021. IDX-IC merupakan pembagian kelompok perusahaan ke dalam empat tingkat klasifikasi sesuai dengan pasar usaha yang sejenis antara lain sektor, sub-sektor, industri, dan sub-industri ([idx.co.id](http://idx.co.id)).

Pada klasifikasi sektor terdapat 12 sektor IDX-IC dengan kode huruf (A-Z), salah satunya yaitu sektor D yang mencakup barang konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) (IDXNONCYC). Sektor ini meliputi aktivitas perusahaan berupa produksi atau distribusi barang atau jasa yang bersifat non-siklis atau barang dasar (primer) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di dalamnya terdiri dari empat sub-sektor yaitu perdagangan ritel barang primer (D1), makanan dan minuman (D2), rokok (D3), dan produk rumah tangga tidak tahan lama (D4). Pada penelitian ini mengamati salah satu industri pada sub-sektor makanan dan minuman (D2) yaitu industri makanan olahan (D22) yang berperan sebagai produsen serta penyedia makanan dalam kemasan.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan industri yang diatur pada Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 mengenai Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional 2015–2035 sebagai strategi untuk meningkatkan sektor perindustrian. Program ini membentuk tiga kategori prioritas diantaranya industri

andalan masa depan, industri pendukung, dan industri hulu. Sektor pangan termasuk ke dalam bagian industri prioritas pada kategori andalan masa depan yang berperan sebagai penggerak utama (*prime mover*) di perkenomian negara (kemenperin.go.id, 2015). Maka dari itu, industri makanan olahan (D22) berpotensi besar untuk melakukan ekspansi usaha yang juga didukung oleh program pemerintah dalam memperkuat posisi industri untuk berkembang di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, barang hasil produksi bersifat primer artinya permintaan terhadap produk menjadi prioritas utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan diikuti oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya. Akibatnya, terjadi peningkatan kegiatan produksi yang dapat mengoptimalkan perolehan laba perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek usaha di masa depan.

Perusahaan dengan prospek yang baik dapat juga ditinjau melalui nilai kapitalisasi pasar karena bagi investor nilai kapitalisasi pasar menjadi gambaran mengenai kekuatan suatu perusahaan (Fitriyana et al., 2020). Berikut adalah grafik kapitalisasi pasar pada sub-sektor makanan dan minuman (D2),

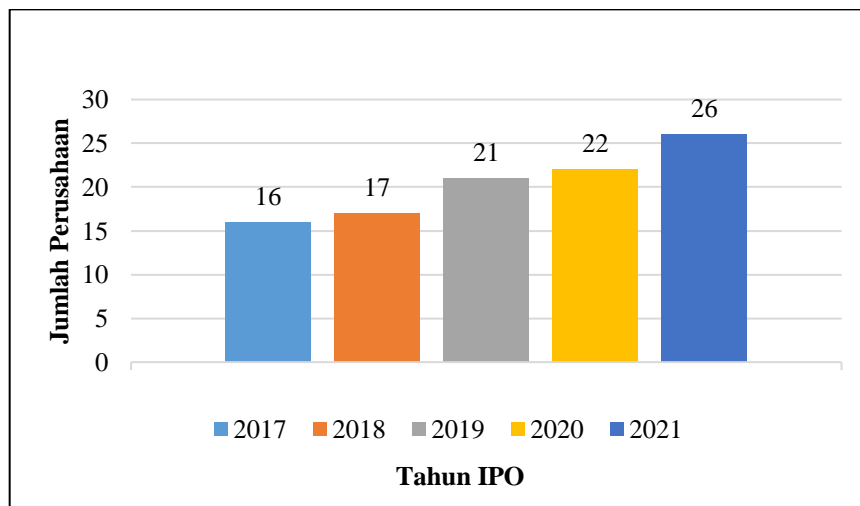


**Gambar 1.1 Rata-Rata Kapitalisasi Pasar pada Sub-Sektor Makanan dan Minuman (D2) yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021**

*Sumber: data diolah penulis (2023)*

Pada gambar 1.1 menyajikan data rata-rata kapitalisasi pasar pada sub-sektor makanan dan minuman (D2) yang mencakup tiga industri antara lain industri minuman (D21), industri makanan olahan (D22), dan industri produk makanan

pertanian (D23). Nilai kapitalisasi pasar tertinggi selama tahun 2017-2021 dimiliki oleh industri makanan olahan (D22). Nilai kapitalisasi pasar yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan respon pasar terhadap perusahaan karena dianggap memiliki prospek usaha di masa depan. Nilai tersebut juga menjadi bahan pertimbangan investor dalam menentukan dana investasinya. Selain kapitalisasi pasar, perkembangan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI juga ditinjau untuk melihat seberapa besar prospek usaha pada industri makanan olahan (D22). Berikut adalah grafik jumlah perusahaan pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021:



**Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan pada Industri Makanan Olahan (D22) yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021**

*Sumber: data diolah penulis (2023)*

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 dan 2021 merupakan peningkatan tertinggi selama periode penelitian karena di masing-masing tahun tersebut terdapat empat perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI. Pada tahun 2019 meningkat karena bergabungnya perusahaan Mulia Boga Raya Tbk (KEJU), Estika Tata Tiara Tbk (BEEF), Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO), dan Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) yang secara resmi terdaftar di BEI. Pada tahun 2021 turut berkontribusi dalam menambah jumlah emiten di industri makanan olahan yaitu dengan bergabungnya perusahaan Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY),

Formosa Ingredient Factory Tbk (BOBA), Wahana Inti Makmur Tbk (NASI), dan Jaya Swarasa Agung Tbk (TAYS) yang secara resmi terdaftar di BEI.

Adanya peningkatan jumlah perusahaan yang melakukan *go public* tentunya akan mendorong minat para investor untuk berinvestasi dengan berbagai pilihan yang ada (Kurniawan & Suryaningsih, 2018). Industri makanan olahan (D22) memiliki prospek yang baik untuk berinvestasi di masa depan. Berdasarkan uraian di atas, untuk memberikan informasi laba yang berkualitas dan membantu investor dalam menentukan keputusan berinvestasi, maka penulis menggunakan industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 sebagai objek dalam penelitian ini.

## **1.2 Latar Belakang**

Kebutuhan terhadap informasi memunculkan teori sinyal di antara dua pihak pengguna informasi. Pihak internal perusahaan berperan sebagai sumber atau pemberi informasi, sedangkan pihak eksternal sebagai penerima informasi. Menurut Suganda (2018:15), teori sinyal (*signaling theory*) merupakan suatu isyarat yang diberikan oleh pemberi informasi sebagai sinyal kepada penerima untuk memanfaatkan informasi tersebut. Salah satu informasi penting yang selalu dinantikan pihak eksternal yaitu informasi laba dalam laporan keuangan. Keyakinan investor terhadap perusahaan ditunjukkan dengan berbagai respon atas informasi yang diperoleh. Semakin tinggi informasi laba yang disajikan dapat mendorong respon pasar yang positif karena tercermin dalam harga saham perusahaan yang ikut meningkat. Kondisi ini menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dan memperoleh *return* yang lebih besar. Akan tetapi, ketika informasi laba rendah dapat menurunkan daya tarik investor terhadap perusahaan sehingga menunjukkan respon pasar yang negatif.

Laporan keuangan merupakan penyajian informasi yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi para pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi (IAI, 2019:2). Penyampaian laporan keuangan sifatnya wajib bagi setiap perusahaan terutama perusahaan yang terdaftar sebagai emiten di pasar modal. Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan RI

Nomor 14/POJK.04/2022 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik. Dijelaskan pada Pasal 2 Ayat (1) bahwa setiap perusahaan publik yang terdaftar resmi wajib menerbitkan laporan keuangan berkala baik kepada OJK maupun masyarakat. Laporan keuangan yang disajikan harus mencakup informasi yang dapat dipahami, dapat diperbandingkan, relevan, dan andal (Yusran, 2022:43-44). Karakteristik kualitatif tersebut menunjukkan kualitas laporan sebagai media informasi perusahaan kepada pihak eksternal. Laporan keuangan yang berkualitas menandakan bahwa komponen di dalamnya informatif dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan. Maka, informasi yang disajikan relevan untuk memenuhi kebutuhan penggunanya dalam mengambil keputusan di masa depan dan mengevaluasi kinerja di masa lalu. Salah satu pertimbangan ketika berinvestasi yaitu meninjau komponen laba dalam laporan keuangan.

Kualitas laba merupakan informasi laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan keberkelanjutan laba di masa depan (*sustainable earnings*) (Fathussalmi et al., 2019). Informasi laba menjadi komponen penting yang diperhatikan oleh pihak eksternal karena memiliki kekuatan respon (*power of response*) yang besar sehingga mampu mempengaruhi keputusan investor (Nurhanifah & Jaya, 2014). Melalui laba yang berkualitas investor dapat mengambil keputusan dalam mengalokasikan sumber daya dan meningkatkan hasil keputusan yang diambilnya (Pratomo et al., 2022). Maka dari itu, informasi laba yang disajikan harus menjelaskan kondisi perusahaan sebenarnya sehingga mendorong respon pasar terhadap perusahaan. Pada penelitian ini *Earnings Response Coefficient* (ERC) digunakan sebagai indikator kualitas laba. *Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan respon atas besaran *abnormal return* saham terhadap *unexpected earnings* yang dilaporkan perusahaan pada saat menerbitkan saham (Jaya & Wirama, 2017). Respon pasar terhadap informasi laba tercermin dalam nilai ERC. Menurut Kurnia & Sufiyati (2015) semakin tinggi nilai ERC, maka laba yang disajikan semakin berkualitas karena informasi tersebut relevan bagi para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi serta memprediksi tingkat pengembalian di masa depan. Oleh karena itu, dapat memperkuat respon pasar terhadap perusahaan.

Pengumuman atas informasi laba dan harga saham perusahaan berperan dalam membentuk respon pasar. Setiap peningkatan laba akan diikuti oleh peningkatan harga saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi juga tingkat pengembaliannya sehingga dapat menarik perhatian para investor. Respon pasar yang baik menunjukkan bahwa informasi laba berkualitas. Berikut disajikan data rata-rata laba bersih dan harga saham pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021,

**Tabel 1.1 Rata-Rata Laba Bersih dan Harga Saham pada Industri Makanan Olahan (D22) yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Rata-Rata Laba Bersih (Rp)</b>	<b>Rata-Rata Harga Saham (Rp)</b>
2017	479.128.857.279	2.274
<b>2018</b>	<b>832.144.569,480</b>	<b>1.968</b>
<b>2019</b>	<b>873.918.523.426</b>	<b>1.862</b>
2020	1.046.247.791.727	2.078
2021	984.322.818.053	1.928

*Sumber: Data diolah Penulis (2023)*

Pada tabel 1.1 menyajikan data rata-rata laba bersih dan harga saham pada industri makanan olahan (D22) selama tahun 2017-2021. Perolehan rata-rata laba bersih cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 dan 2019, rata-rata laba bersih mengalami peningkatan masing-masing sebesar Rp353.015.712.201 dan Rp41.773.953.946. Namun, peningkatan tersebut tidak diikuti oleh rata-rata harga saham yang mengalami penurunan. Melemahnya harga saham pada industri makanan olahan (D22) dapat disebabkan oleh terjadinya pandemi global COVID-19 yang berdampak besar pada pembatasan seluruh aktivitas usaha. Di tengah kondisi yang tidak pasti membuat masyarakat memutuskan untuk menyimpan modalnya dibandingkan untuk berinvestasi. Kondisi ini ditunjukkan dengan volume transaksi di tahun 2019 sebesar 36.534.91.048 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 27.495.947.445 (bi.go.id). Masyarakat cenderung bertindak *wait and see* terhadap pasar karena pengambilan keputusan dalam kondisi tidak pasti lebih sulit ditentukan sebab minimnya informasi yang diperoleh (Rahmawati & Krismiaji,

2021:201). Ketersediaan informasi yang disajikan dalam berita tentunya menjadi media bagi investor untuk mengambil keputusan investasi, akan tetapi di dalamnya juga terkandung berbagai sentimen publik sehingga tercermin dalam harga saham perusahaan di pasar (Alamsyah et al., 2019).

Kondisi di atas terjadi pada beberapa perusahaan diantaranya Siantar Top Tbk (STTP), Mayora Indah Tbk (MYOR), Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), dan Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) yang menunjukkan performa baik dalam perolehan labanya di tahun 2019. Namun sebaliknya, pergerakan rata-rata harga saham cenderung menurun. Penurunan rata-rata harga saham yang signifikan dialami oleh Mayora Indah Tbk (MYOR) yaitu sebesar Rp335.83. Dikutip dari CNBC Indonesia, salah satu penyebab turunnya harga saham MYOR terjadi karena banyaknya investor asing yang melepas saham MYOR pada tahun 2019. Berdasarkan data perdagangan BEI tercatat bahwa pihak asing telah melepas saham MYOR senilai Rp21,63 miliar (cnbcindonesia.com).

Berdasarkan penelitian terdahulu telah banyak dilakukan oleh peneliti nasional dan internasional mengenai kualitas laba, diantaranya oleh Novianti (2012), Yushita et al. (2013), Nurhanifah & Jaya (2014), Kurnia & Sufiyati (2015), Putra & Subowo (2016), Jaya & Wirama (2017), Mathova et al. (2017), Ardianti (2018), Ghaizani et al. (2018), Graha & Khairunnisa (2018), Kurniawan & Suryaningsih (2018), Boonlert-U-Thai & Sen (2019), Fathussalmi et al. (2019), Kim & An (2019), Ayem & Lori (2020), Narita & Taqwa (2020), Saleh et al. (2020), Wardhani et al. (2020), Hasanuddin et al. (2021), Puspitasari & Suryani (2021), dan Valdiansyah & Murwaningsari (2022). Terdapat berbagai variabel yang diduga mampu mempengaruhi kualitas laba antara lain struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, *Good Corporate Governance*, kualitas auditor, *Investment Opportunity Set*, risiko sistematis, konservatisme akuntansi, kepemilikan keluarga, alokasi pajak antar periode, masa jabatan CEO, dan posisi sebelumnya CEO. Hasil pada penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya inkonsistensi hasil pada variabel *Investment Opportunity Set*, likuiditas, dan kepemilikan keluarga sehingga faktor tersebut dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Variabel independen pertama yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu *Investment Opportunity Set*. Menurut Ayem & Lori (2020) IOS merupakan luasnya peluang perusahaan untuk berinvestasi dengan bergantung pada setiap pengeluaran perusahaan untuk kepentingan di masa depan. Selain itu, IOS merupakan keputusan investasi perusahaan yang diperoleh dari kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dengan opsi investasi di masa depan (Myers dalam Fathussalmi et al., 2019). Maka dapat disimpulkan, nilai IOS menunjukkan besarnya opsi investasi yang dipengaruhi oleh setiap keputusan pengeluaran manajemen. Pada penelitian ini, IOS diproksikan dengan *Market Value to Book Value of Assets* (MVBVA). Proksi ini dihitung berdasarkan basis harga (*price-based proxies*) yang menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan melalui harga saham (Kallapur & Trombley dalam Fathussalmi et al., 2019). Basis harga dianggap lebih unggul dalam memperkirakan nilai IOS dibandingkan dengan basis investasi dan varians karena sebagian besar informasi mengenai IOS perusahaan terkandung dalam rasio nilai pasar terhadap nilai buku.

Perolehan nilai IOS menunjukkan bahwa pengeluaran investasi perusahaan mendorong sinyal positif terhadap potensi pertumbuhan di masa yang akan datang (Muslih & Aqmalia, 2020). Semakin besar potensi tersebut dapat mempengaruhi tingkat perolehan laba dan mendorong perusahaan untuk melaporkan laba yang berkualitas. Perusahaan yang memiliki nilai IOS tinggi lebih termotivasi untuk menyajikan informasi berkaitan dengan prospek usaha di masa depan (Cahan & Hossain dalam Jaya & Wirama, 2017). Selain itu, perusahaan dianggap memiliki tingkat investasi yang di tinggi baik berupa aset ataupun yang diinvestasikan secara jangka panjang (Muslih & Aqmalia, 2020). Ketertarikan investor menjadi lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki prospek usaha karena dianggap dapat menjamin tingkat pengembalian yang diharapkan. Melalui informasi laba yang berkualitas, investor dapat menentukan keputusan berinvestasi dengan memprediksi laba perusahaan di masa depan (Novianti, 2012). Oleh karena itu, tingginya nilai IOS perusahaan menunjukkan tingginya kualitas laba yang dimiliki sehingga mendorong respon pasar terhadap perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2012), Nurhanifah & Jaya (2014), Jaya & Wirama



(2017), Ghaizani et al. (2018), Graha & Khairunnisa (2018), Ayem & Lori (2020), Hasanuddin et al. (2021), dan Puspitasari & Suryani (2021) menunjukkan hasil bahwa IOS berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Sufiyati (2015), Putra & Subowo (2016), Fathussalmi et al. (2019), dan Narita & Taqwa (2020) menunjukkan hasil bahwa IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

**Tabel 1.2 Rata-Rata Total Aset dan Laba Bersih pada Industri Makanan Olahan (D22) yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Rata-Rata Total Aset (Rp)</b>	<b>Rata-Rata Laba Bersih (Rp)</b>
2017	10.938.506.161.328	479.128.857.279
<b>2018</b>	<b>11.557.243.696.812</b>	<b>832.144.569.480</b>
<b>2019</b>	<b>9.858.271.739.577</b>	<b>873.918.523.426</b>
2020	15.895.192.949.160	1.046.247.791.727
2021	14.931.260.166.821	984.322.818.053

*Sumber: Data diolah Penulis (2023)*

Tabel 1.2 menyajikan data perbandingan antara total aset dan laba bersih pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Pada tahun 2019 nilai rata-rata total aset menurun signifikan sebesar Rp1.698.971.957.235, sedangkan rata-rata laba bersih yang diperoleh meningkat sebesar Rp41.773.953.946. Penurunan total aset tersebut tidak diikuti oleh penurunan tingkat perolehan laba. Salah satu perusahaan yang mengalami kondisi ini yaitu Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) dengan penurunan total aset sebesar Rp489.637.972.986. Nilai tersebut disebabkan adanya penurunan yang signifikan pada persediaan barang yaitu dari Rp1.353.690.000.000 menjadi Rp752.560.000.000. Berbeda dengan tingkat perolehan laba bersih yang mengalami peningkatan. Strategi manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya tersebut menurunkan peluang opsi investasi di masa depan. Keperluan investasi bagi perusahaan juga penting untuk pertumbuhan usaha secara jangka panjang. Perusahaan dengan peluang bertumbuh yang tinggi akan mendorong respon pasar sehingga informasi laba yang disajikan harus mencerminkan kinerja perusahaan sebenarnya agar bermanfaat bagi pihak eksternal.

Terdapat faktor lainnya yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan analisis rasio keuangan untuk mengukur ketersediaan dana perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang akan jatuh tempo (Fajaryani & Suryani, 2018). Salah satu indikator pada likuiditas yaitu rasio lancar (*current ratio*) yang digunakan dalam penelitian ini. Rasio lancar (*current ratio*) diperoleh berdasarkan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Semakin tinggi nilai rasionya menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid karena mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio lancar merupakan ukuran utama dalam likuiditas perusahaan karena tingkat minimum yang diperoleh menjadi salah satu tinjauan kinerja keuangan yang diperhatikan investor dan kreditur dalam aktivitas pendanaan (Darmawan, 2020:64). Kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya menandakan bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang rendah. Kondisi ini tentunya akan dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam memberikan sinyal kepada pasar (Nurhanifah & Jaya, 2014). Nilai rasio lancar yang tinggi dapat meningkatkan respon pasar terhadap perusahaan sehingga menandakan laba yang disajikan berkualitas. Konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhanifah & Jaya (2014), Ardianti (2018), Graha & Khairunnisa (2018), Saleh et al. (2020), Hasanuddin et al. (2021), dan Valdiansyah et al. (2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yushita et al. (2013), Jaya & Wirama (2017), dan Kurniawan & Suryaningsih (2018) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

**Tabel 1.3 Rata-Rata Aset Lancar dan Laba Bersih pada Industri Makanan Olahan (D22) yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Rata-Rata Aset Lancar (Rp)</b>	<b>Rata-Rata Laba Bersih (Rp)</b>
2017	5.027.316.563.488	479.128.857.279
<b>2018</b>	<b>4.872.530.827.627</b>	<b>832.144.569.480</b>
<b>2019</b>	<b>4.068.003.868.188</b>	<b>873.918.523.426</b>
2020	4.718.244.171.104	1.046.247.791.727
<b>2021</b>	<b>5.379.555.441.763</b>	<b>984.322.818.053</b>

*Sumber: Data diolah Penulis (2023)*

Tabel 1.3 menyajikan data rata-rata aset lancar yang dimiliki industri makanan olahan tahun 2017-2021. Pada tahun 2021 menunjukkan rata-rata aset lancar mengalami peningkatan sedangkan rata-rata laba bersih menurun. Pergerakan yang terjadi tidak berbanding lurus antara aset lancar dengan laba bersih. Salah satunya dialami oleh perusahaan Siantar Top Tbk (STTP) yang menunjukkan peningkatan aset lancar sebesar Rp473.982.181.834, namun tingkat perolehan labanya menurun sebesar Rp11.055.112.686. Meskipun peningkatan aset lancar tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan, namun berdampak pada penurunan tingkat perolehan labanya. Kondisi ini dapat disebabkan karena sisa aset lancar yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara optimal sehingga menjadi tidak produktif dan tidak menghasilkan tingkat pengembalian dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, informasi laba tersebut dapat menurunkan respon pasar terhadap perusahaan yang menandakan bahwa kualitas laba menjadi kurang informatif bagi pihak eksternal dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Faktor lainnya yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba adalah kepemilikan keluarga. Kepemilikan keluarga merupakan perusahaan dengan mayoritas saham dimiliki oleh pendiri atau keluarga pendiri dan posisi direksi dijabat oleh anggota keluarga sehingga adanya keterlibatan dalam pengambilan keputusan (Wardhani et al., 2020). Selain itu, perusahaan juga diwariskan secara turun-temurun kepada anak-anak pendiri yang diharapkan menjadi penerus dalam mengelola perusahaan (Kristanti et al., 2019). Dalam penelitian ini kepemilikan keluarga diukur dengan skala rasio seperti yang dilakukan oleh Wardhani et al. (2020) yaitu dengan menghitung jumlah anggota keluarga dalam dewan direksi. Kepemilikan tersebut dapat dimiliki oleh individu atau kerabat yang berasal dari perusahaan tertutup dengan proporsi kepemilikan  $\geq 5\%$  yang menjabat sebagai direksi (Wardhani et al., 2020). Hubungan keluarga dalam perusahaan dapat ditandai dengan adanya kesamaan nama marga atau nama belakang antara dewan direksi dan dewan komisaris dengan keluarga pendiri. Apabila nama tersebut cenderung sama selama beberapa tahun dan memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan, maka dapat dikategorikan sebagai perusahaan keluarga (Madyan et al., 2019).

Adanya keterlibatan keluarga berperan penting dalam keberlanjutan suatu usaha karena terciptanya komitmen antar anggota keluarga, ikatan emosional yang kuat, loyalitas dan tanggung jawab yang tinggi terhadap perusahaan (Debicki et al. dalam Ahmad et al., 2021). Perusahaan yang didominasi oleh anggota keluarga cenderung memiliki kekuatan lebih besar dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, keunggulan dari bisnis keluarga yaitu keberlanjutan dan umur usaha yang panjang karena keluarga secara bersama – sama menciptakan organisasi yang lebih baik (Yuldinawati & Oktadanio, 2016). Semakin banyak kepemilikan keluarga dalam perusahaan, maka pengelolaannya diharapkan menjadi lebih baik untuk meningkatkan performa perusahaan. Kinerja yang baik mendorong tingkat perolehan laba sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Respon pasar tersebut menandakan bahwa informasi laba yang disajikan berkualitas. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim & An (2019), Boonlert-U-Thai & Sen (2019), dan Wardhani et al. (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kualitas laba. Akan tetapi, bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mathova et al. (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan salah satu perusahaan keluarga di Indonesia yang didirikan sejak tahun 1992. Pada tahun 2019, AISA mengalami kasus manipulasi laporan keuangan yang diungkapkan oleh PT Ernst & Young Indonesia dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta. Kemudian pada tahun 2021, dua mantan direksi AISA yaitu Joko Mogoginta dan Budhi Istanto resmi dituntut atas pelanggaran yang terjadi di pasar modal ([finance.detik.com](http://finance.detik.com)). Dilansir dari CNBC Indonesia, terjadinya kasus tersebut tidak hanya disebabkan oleh *human fraud* saja melainkan adanya konflik antara pimpinan manajemen lama oleh Joko Mogoginta dengan manajemen baru oleh Hengky Koestanto. Kedua pihak tersebut masih memiliki hubungan keluarga sebagai saudara sepupu yang merupakan keturunan dari anak Tan Pia Sioe selaku generasi pertama. Konflik terjadi ketika proses persetujuan laporan tahunan dan laporan keuangan untuk tahun buku 2017 tidak diterima oleh Hengky Koestanto selaku komisaris dan meminta penjelasan mengenai kondisi keuangan dan transaksi perusahaan yang berkaitan

dengan pihak ketiga. Berdasarkan uraian kasus tersebut, laporan keuangan yang disajikan perusahaan menjadi tidak *reliable* bagi para investor karena komponen di dalamnya tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya. Akibatnya dapat memperlemah respon pasar terhadap perusahaan sehingga menurunkan tingkat kualitas laba.

Berdasarkan uraian fenomena dan inkonsistensi penelitian terdahulu maka diteliti kembali mengenai variabel *Investment Opportunity Set*, likuiditas, kepemilikan keluarga, dan kualitas laba. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus pada Industri Makanan Olahan (D22) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**”.

### 1.3 Perumusan Masalah

Kebutuhan terhadap informasi memunculkan teori sinyal (*signaling theory*) di antara para pengguna informasi. Perusahaan sebagai pemberi informasi memberikan sinyal kepada pihak eksternal sehingga dapat mempengaruhi keputusannya dalam menilai kinerja perusahaan. Keyakinan investor terhadap perusahaan ditunjukkan dengan berbagai respon atas informasi yang diperoleh. Penyampaian informasi tersebut disajikan dalam laporan keuangan sebagai media komunikasi perusahaan atas kinerja keuangannya selama satu periode. Laporan keuangan yang baik mampu mencerminkan karakteristik kualitatif dalam laporan tersebut yaitu dapat dipahami, dapat diperbandingkan, relevan, dan andal.

Informasi laba menjadi komponen utama dalam laporan keuangan yang memiliki kekuatan respon yang besar. Hal ini mendorong manajemen untuk menyajikan informasi laba yang berkualitas. Tingkat kualitas laba yang rendah dapat berdampak negatif bagi pihak internal maupun eksternal. Perusahaan akan dianggap tidak mampu memberikan sinyal yang baik dalam menjelaskan kondisi sebenarnya yang dicerminkan pada informasi laba sehingga menurunkan respon pasar terhadap perusahaan. Sedangkan, investor dan kreditur akan keliru dalam

menilai informasi laba tersebut karena dianggap tidak lagi relevan untuk dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan.

Berdasarkan penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi hasil pada variabel yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba, antara lain *Investment Opportunity Set*, likuiditas, dan kepemilikan keluarga. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana *Investment Opportunity Set*, likuiditas, kepemilikan keluarga, dan kualitas laba pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah *Investment Opportunity Set*, likuiditas, dan kepemilikan keluarga berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
3. Apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
5. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kualitas laba pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan tujuan dilaksanakannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Investment Opportunity Set*, likuiditas, kepemilikan keluarga, dan kualitas laba pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set*, likuiditas, dan kepemilikan keluarga secara simultan terhadap kualitas laba pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kualitas laba pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan atau informasi mengenai kualitas laba pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dengan penggunaan variabel yang sama.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan gagasan baru untuk manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan mengenai kualitas laba atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi bagi investor untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

### **1.6 Sistematika Penelitian**

Perumusan sistematika penelitian ini diuraikan untuk memberikan penjelasan ringkas mengenai materi pembahasan dalam penelitian.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang disertai dengan fenomena, perumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan penjelasan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang berkaitan dengan teori sinyal, *Investment Opportunity Set*, likuiditas, kepemilikan keluarga, dan kualitas laba. Penulis juga menguraikan secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara pada masalah penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini mencakup uraian tentang jenis penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel, sumber dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis penelitian.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan uraian mengenai analisis data serta pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set*, likuiditas, dan kepemilikan keluarga terhadap kualitas laba pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set*, likuiditas, dan kepemilikan keluarga terhadap kualitas laba pada industri makanan olahan (D22) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 serta saran yang berkaitan dengan penelitian.

**Halaman ini sengaja dikosongkan.**